

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap lembaga pendidikan, budaya sekolah memegang peranan kunci dalam menentukan atmosfer, kualitas pembelajaran, dan pencapaian peserta didik. Sebuah sekolah bukan hanya sebuah bangunan fisik tempat terjadinya proses pembelajaran tetapi juga merupakan sebuah wadah yang menciptakan dan memelihara budaya sebagai hasil dari interaksi kompleks antara semua pemangku kepentingan di dalamnya (Daryanto & Rachmawati, 2015:6). Sekolah sebagai sebuah sistem terdiri dari tiga aspek utama yang saling berkaitan erat dengan kualitasnya, yaitu proses pembelajaran, kepemimpinan dan pengelolaan sekolah, serta budaya sekolah. Budaya sendiri merupakan perspektif hidup yang dianut bersama oleh suatu komunitas, mencakup pola pikir, perilaku, sikap, serta nilai-nilai yang terwujud baik secara fisik maupun nonfisik (Zamroni, 2013:59). Budaya dapat dipahami sebagai pola perilaku, nilai-nilai, cara pandang hidup, dan metode beradaptasi dengan lingkungan, sekaligus menjadi kerangka dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah. Karena sifatnya, budaya secara alami diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Deal dan Peterson (Supardi, 2015:221) bahwasanya budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dijalankan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, dan komunitas di sekitar lingkungan sekolah. Salah satu

komponen penting dalam penciptaan budaya sekolah yakni tenaga kependidikan. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Menurut Suparno dan Suryani (2022) bahwasanya tenaga kependidikan tidak hanya terdiri dari tenaga administrasi dan teknis, tetapi juga guru yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga kependidikan juga berperan dalam pengembangan kurikulum dan manajemen kelas untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Suharsono, 2020).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu meningkatkan keterampilan (*skillset*), pola pikir (*mindset*), dan motivasi, termasuk menguasai teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Selain itu, sekolah diberikan kebebasan dalam merancang program kerja sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui standar kompetensi lulusan (SKL), yang merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan berdasarkan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. Oleh karena itu, budaya sekolah sering kali diidentifikasi sebagai ciri khas, karakter, atau identitas yang mencerminkan citra sekolah di masyarakat.

Budaya sekolah tercermin dalam hubungan antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Hal ini dapat terlihat dari cara mereka bekerja, tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, pemikiran

yang rasional, motivasi belajar, hingga kebiasaan menyelesaikan masalah secara logis. Budaya sekolah merupakan kepemilikan kolektif yang terbentuk melalui perjalanan sejarah sekolah dan menjadi hasil interaksi berbagai kekuatan yang berperan di dalamnya. Oleh karena itu, sekolah perlu secara serius menyadari keberagaman budaya yang ada, dengan mempertimbangkan sifat-sifatnya, seperti sehat atau tidak sehat, kuat atau lemah, positif atau negatif, kacau atau stabil, beserta dampaknya terhadap upaya perbaikan sekolah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Mei 2024, tercatat presentase angka putus sekolah di Indonesia yakni jenjang SD sebanyak 0,71 persen, SMP sebanyak 6,94 persen, dan SMA sebanyak 22,52 persen di tahun 2022. Terhitung pada tahun 2023, angka putus sekolah menunjukkan grafik yang menurun yakni pada jenjang SD sebanyak 0,67, SMP sebanyak 6,93 persen, dan SMA sebanyak 21,61 persen. Selain itu, khususnya di Kabupaten Musi Banyuasin angka partisipasi sekolah menurun drastis pada jenjang SD dan SMP. Tercatat pada tahun 2020 hingga 2022, di mana angka partisipasi sekolah jenjang SD yang tadinya 99,67 persen menurun menjadi 99,55 persen; jenjang SMP yang tadinya 96,43 persen menurun menjadi 96,13 persen; dan jenjang SMA yang tadinya 67,41 persen mengalami peningkatan hingga 74,84 persen.

Saat ini, budaya sekolah menunjukkan kemunduran yang signifikan, baik dari segi perilaku peserta didik maupun sikap guru dan tenaga kependidikan lainnya. Hal itu ditandai dengan adanya kecurangan saat ujian nasional, sering membolos ataupun minggat ketika jam sekolah, mencontek/plagiasi, tindakan *bully*, perpeloncoan terhadap

peserta didik baru, sering adanya jam kosong, sering terjadi salah paham antar tenaga kependidikan, rasa sungkan satu sama lain padahal berada di lingkungan yang sama, permasalahan kecil yang dibesar-besarkan, dan lain-lain ((Hendrayana, 2019); (Putri & Suryani, 2021)). Budaya sekolah menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah seorang guru akan bertahan atau memilih untuk meninggalkan pekerjaannya (Fajar & Mahfud, 2021). Guru yang merasa mendapatkan dukungan, penghargaan, dan penghormatan dari rekan kerja maupun pimpinan sekolah cenderung lebih betah di tempat kerjanya dan merasa puas dengan profesinya (Badu & Djafri, 2017:125). Oleh sebab itu, sekolah perlu memiliki misi untuk membangun budaya yang menantang sekaligus menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegrasi, serta mampu menghasilkan lulusan berkualitas tinggi (Barlian, 2013:71).

Dalam konteks visi dan misi sekolah, penting bagi sekolah untuk mengidentifikasi berbagai aspek budaya yang relevan, baik yang mendukung maupun yang dapat menghambat tujuan pendidikan. Sekolah perlu mengenali elemen-elemen budaya yang berpotensi memperkuat mutu, moralitas, dan keragaman, serta menyadari elemen-elemen budaya yang dapat melemahkan atau merugikan pencapaian visi dan misi mereka. Hal ini juga mencakup identifikasi aspek-aspek budaya lain yang tidak berpengaruh langsung terhadap tujuan sekolah (Talibo, 2020:36-37). Semua tenaga kependidikan, termasuk guru, staf administrasi, dan kepala sekolah, berperan signifikan dalam menciptakan budaya sekolah melalui frekuensi komunikasi dan pola interaksi yang terjalin dalam keseharian.

Intensitas komunikasi antar tenaga kependidikan tidak hanya mencakup pertukaran informasi sehari-hari, tetapi juga melibatkan dialog yang mendalam mengenai visi, misi, dan tujuan bersama (Nurudin, 2016:38). Saat guru, staf administrasi, peserta didik, dan orang tua terlibat aktif dalam dialog, kolaborasi, dan pertukaran ide, di situlah tercipta ruang untuk pemahaman bersama, kerjasama, dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, para pendidik, staf administrasi, dan manajemen sekolah dapat membangun pemahaman yang kuat tentang kebutuhan dan harapan masing-masing, serta menciptakan strategi bersama untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan pendidikan (Abidin, 2015: 109-110). Selain itu, bahwa pola interaksi antar tenaga kependidikan memainkan peran penting dalam membentuk dinamika budaya sekolah. Cara guru berinteraksi satu sama lain, bagaimana staf administrasi mendukung pembelajaran, dan sejauh mana peserta didik merasa didengar dan dihargai dalam komunitas belajarnya yang mana semua itu berkontribusi pada atmosfer yang melingkupi sekolah. Pola interaksi yang terbuka, inklusif, dan berpusat pada pembelajaran mendorong terciptanya budaya yang mendorong inovasi, pertumbuhan pribadi, dan pengembangan kolektif.

Secara keseluruhan, intensitas komunikasi dan pola interaksi yang positif antar tenaga kependidikan merupakan pilar-pilar utama dalam pembentukan budaya sekolah yang kokoh dan berkelanjutan. Dengan memprioritaskan komunikasi yang terbuka dan kolaborasi yang aktif, dapat menciptakan lingkungan pendidikan di mana setiap individu merasa

didukung, dihargai, dan mampu berkembang secara optimal (Azzet, 2014:5). Oleh karena itu, penting bagi seluruh komunitas pendidikan untuk terlibat dalam upaya bersama untuk memperkuat komunikasi dan interaksi dalam rangka menciptakan budaya sekolah yang menginspirasi dan memotivasi bagi semua yang terlibat di dalamnya.

Dalam pandangan ini, penelitian tentang intensitas komunikasi dan pola interaksi antar tenaga kependidikan menjadi penting untuk memahami dinamika yang mempengaruhi budaya sekolah. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi dan interaksi berperan dalam membentuk budaya sekolah, para pemangku kepentingan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memperkuat nilai-nilai yang diinginkan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdaya. Dengan demikian, penelitian dan perhatian pada intensitas komunikasi dan pola interaksi antar tenaga kependidikan memiliki implikasi penting bagi perbaikan pendidikan secara keseluruhan.

Beberapa penelitian terdahulu yakni (1) Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar oleh Amelia dan Ramadan (2021), (2) Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah Suburban Yogyakarta oleh Saputra dan Salim (2022), (3) Pola Interaksi Sosial Guru Terhadap Murid Kelas XI di SMK Negeri 1 Muara Wahau oleh Yasin dan Nasution (2022). Ditemukan bahwa dari tiga judul penelitian tersebut hanya meninjau dari satu sisi variabel saja, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk meninjau sisi ketiga variabel tersebut yakni dari segi tenaga kependidikan yang bekerja

di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Musi Banyuasin. Dari permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti ingin meneliti lebih mendalam mengenai “Intensitas Komunikasi dan Pola Interaksi antar Tenaga Kependidikan dalam Menciptakan Budaya Sekolah di Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak keluar dari tujuan utama penelitian. Oleh karena itu, penulis memusatkan perhatian pada pembahasan masalah-masalah utama yang dibatasi dalam konteks permasalahan yang terdiri dari (1) Intensitas Komunikasi, (2) Pola Interaksi Antar Tenaga Kependidikan, (3) Budaya Sekolah. Adapun subfokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Intensitas komunikasi dan pola interaksi antar tenaga kependidikan yang telah berlangsung di Sekolah Dasar Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Intensitas komunikasi yang terjalin antar tenaga kependidikan di Sekolah Dasar baik secara kualitas maupun kuantitas.
3. Pola interaksi yang terbentuk antar tenaga kependidikan di Sekolah Dasar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana intensitas komunikasi antar tenaga kependidikan dalam menciptakan budaya sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana pola interaksi antar tenaga kependidikan dalam menciptakan budaya sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam menciptakan budaya sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin dan bagaimana solusinya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis intensitas komunikasi antar tenaga kependidikan dalam menciptakan budaya sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis pola interaksi antar tenaga kependidikan dalam menciptakan budaya sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis kendala yang dihadapi serta solusi dalam menciptakan budaya sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

E. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Praktis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan baru dalam dunia pendidikan, khususnya terkait upaya guru dalam merumuskan tujuan pendidikan yang efektif dan berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin.

b. Manfaat Teoritis

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi pimpinan dalam membangun komunikasi yang efektif dan menjaga hubungan yang baik dengan bawahannya, guna menciptakan budaya sekolah yang ideal.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pendidik atau guru untuk terus berupaya membangun komunikasi yang efektif dan menjaga hubungan yang baik, demi terciptanya budaya sekolah yang ideal.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pentingnya intensitas komunikasi dan pola interaksi antar tenaga kependidikan dalam membangun budaya sekolah, serta bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang peduli dengan dunia pendidikan.